

STILISTIKA KULTURAL CULTURAL STYLISTICS

Burhan Nurgiyantoro
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Pos-el: *burhan@uny.ac.id*

Naskah masuk: 2 November 2014; naskah direvisi: 5-10 Maret 2015; naskah disetujui terbit: 25 Mei 2015. Editor Umar Sidik.

Abstrak

Stilistika adalah sebuah disiplin ilmu yang mengkaji fungsi artistik penggunaan bahasa dalam berbagai konteks. Stilistika memberikan penjelasan perihal ketepatan atau ketidaktepatan penggunaan berbagai unsur bahasa dalam sebuah teks. Stilistika berada dalam titik persinggungan studi linguistik, seni, dan kultur. Stilistika kultural merupakan suatu pendekatan yang dipakai dalam kajian gaya sebuah teks yang sarat muatan makna filosofis-kultural. Pemahaman gaya teks akan tepat jika dilakukan dengan berangkat dan atau mempertimbangkan aspek kultur yang melatarbelakangi. Teks kesastraan yang mengangkat aspek kultural masyarakat, tampaknya lebih tepat jika didekati, dianalisis, atau dipahami dengan pendekatan stilistika kultural. Ada banyak karya sastra Indonesia yang mengangkat latar belakang budaya masyarakat tertentu, misalnya latar belakang budaya Jawa lengkap dengan aspek filosofisnya. Lewat pendekatan ini, makna sebuah teks kesastraan dapat dipahami, digali, dan dijelaskan dengan baik.

Kata kunci: gaya, stilistika, stilistika kultural, makna filosofis-budaya

Abstract

Stylistics is a discipline that studies artistic function of language use in different contexts. Stylistics provides an explanation regarding the accuracy or inaccuracy of various uses of language elements in a text. Stylistics is in the intersection point of linguistic studies, art, and culture. Cultural Stylistics is an approach used in the style study as a text laden with philosophical-cultural significance. Text gaya understanding will be appropriate if it is done by starting from and or taking into account the underlying culture. Literary text which raised the cultural aspects of society, it seems more appropriate if it is approached, analyzed or understood by cultural stylistic approach. There are many Indonesian literatures that elevate certain cultural background, for example Javanese cultural background with its philosophical aspects. Through this approach, the meaning of a literary text can be understood, explored and explained well.

Keywords: style, stylistics, cultural stylistics, cultural-philosophical meaning

1. Pendahuluan

Pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia sudah tidak dapat disangkal lagi. Bahasa adalah pembawa muatan informasi sekaligus perekam kebudayaan dan juga (bagian dari) kebudayaan itu sendiri. Berbagai karya para ilmuwan dan sastrawan dunia, juga Indonesia,

menjadi terkenal, monumental, dan mampu melewati zaman, dalam banyak hal, karena didukung oleh ketepatan bahasa yang dipakai untuk membahasakannya. Dalam sebuah karya tulis, apa pun jenis tulisan itu, aspek bahasa terkategori ke dalam aspek bentuk.

Aspek bentuk sebenarnya bukan hanya bahasa saja, tetapi yang utama adalah bahasa.

Secara garis besar sebuah karya tulis terdiri atas dua aspek, yaitu apa yang diungkapkan dan bagaimana cara mengungkapkan. Kategori pertama lazim disebut sebagai aspek isi, sedang yang kedua aspek bentuk. Aspek isi adalah semua ide, gagasan, pikiran, emosi, perasaan, temuan, dan lain-lain yang sejenis yang ingin dikomunikasikan oleh penulis, sedang aspek bentuk adalah semua sarana yang dipakai untuk mengungkapkan, mengekspresikan, mewadahi, atau membahasakan aspek isi tersebut. Dilihat dari sisi penulis, aspek isi mesti eksis terlebih dahulu – karena aspek inilah yang sebenarnya ingin disampaikan kepada pembaca – dan baru kemudian dipilih aspek bentuk yang dibutuhkan untuk mewadahnya. Di pihak lain, dilihat dari sisi pembaca, yang hadir terlebih dahulu adalah bentuk – yaitu yang berwujud deretan huruf, kata, bahasa, ejaan, serta berbagai tanda baca – dan baru kemudian diperoleh kandungan makna yang dapat dipahami lewat sarana bentuk tersebut. Bentuk inilah yang kemudian dapat disebut sebagai gaya.

Kondisi tersebut secara tidak langsung memperlihatkan betapa penting peran bahasa, gaya, yang sebagai sarana pembawa dan atau penyampai kandungan informasi, apa pun jenis informasi dan apa pun ragam bahasa yang dipakai. Bahasa adalah pembawa muatan informasi. Kejelasan informasi dan kelancaran arus informasi untuk sampai ke pembaca dalam banyak hal ditentukan oleh gaya bahasa yang dipergunakan. Pada intinya aspek bahasa itu amat menentukan karena sekali lagi semua hal yang dikemukakan harus melalui sarana bahasa. Aspek gaya memengaruhi pemahaman dan berbagai emosi pembaca yang terbangkitkan yang bermuara pada pemahaman. Jika bahasa yang dipergunakan baik, jelas, informatif, dan bahkan indah, yang juga dapat dimaknai gayanya bagus, keadaan itu semua merupakan salah hal yang memfasilitasi pembaca untuk lebih mudah menerimanya. Faktor keindahan

bahasa, apa pun ragam bahasa yang dihadapi pembaca, selain menjanjikan kemudahan pemahaman, akan memengaruhi keinginan untuk membaca.

Ragam bahasa apa pun penulisannya memerlukan kreativitas bahasa sehingga penuturan menjadi segar dan menarik. Kreativitas dapat dimaknai sebagai pendayaan bahasa sedemikian rupa sehingga menjadi indah. Tuntutan kreativitas itu tidak terbatas pada bahasa sastra. Namun, karakteristik bahasa dalam tiap ragam tidak sama, kriteria keindahan bahasa tidak berlaku secara umum untuk semua ragam. Pada intinya tiap ragam bahasa memiliki kriteria keindahan sendiri. Ragam bahasa sastra, misalnya, memprasyaratkan keaslian pengucapan dan mesti berbeda dengan bahasa sehari-hari. Di pihak lain, ragam bahasa ilmiah memprasyaratkan penggunaan bahasa baku, bahasa yang benar secara gramatikal. Apa pun kreativitas bahasa yang dilakukan untuk membuat penuturan menjadi menarik dan lebih komunikatif harus tetap dalam koridor kebakuan bahasa. Artinya, bagaimanapun bahasa itu disiasati dan didayagunakan, penuturan itu harus tetap menggunakan bahasa baku dengan segala karakteristiknya.

Bukankah sesuatu yang tidak diinginkan jika seorang yang telah berusaha keras menulis untuk menulis menyampaikan informasi, gagasan, pikiran, perasaan, kemudian tidak dapat dipahami, bahkan tidak dibaca orang atau ditanggapi dengan semestinya oleh pembaca karena informasinya tidak jelas (kabur). Lebih ironi lagi jika pembaca malas membaca tulisan seseorang karena bahasanya tidak karuan, tidak jelas, dan tidak komunikatif. Jadi, pada intinya pengarang yang bertindak sebagai pengirim informasi haruslah mampu memilih, menyiasati, dan mengkreasikan bahasa agar pembaca sebagai pihak penerima informasi menjadi lebih mudah dan enak dalam memahaminya. Dalam konteks ini diperlukan adanya semacam “kerja sama diam-diam” antara penulis dan pembaca. Artinya, penulis sengaja memberikan

kemudahan dengan memilih dan mengkreasikan bahasa sehingga gaya bahasanya menarik perhatian pembaca.

Dalam wacana-wacana tertentu yang di dalamnya terkandung unsur budaya tertentu, untuk memahaminya dengan baik biasanya tidak sekadar dibutuhkan kompetensi (kode) bahasa (yang dipakai) saja, tetapi juga kompetensi (kode) budaya. Dalam teks-teks kesastraan dikatakan bahwa untuk dapat memahaminya teks dengan baik, dibutuhkan kompetensi tentang kode bahasa, sastra, dan budaya. Jika seorang pembaca hanya berbekal kode bahasa saja dan tanpa disertai kompetensi kode sastra dan budaya, mungkin saja ia masih dapat memahami teks kesastraan. Namun, kualitas pemahamannya dipastikan tidak sebaik, selengkap, dan semendalam pembaca yang mempunyai bekal ketiga kompetensi, yaitu kode bahasa, sastra, dan budaya sekaligus. Hal itu menyiratkan pentingnya pemahaman aspek budaya dalam usaha pemahaman teks-teks (kesastraan) tertentu.

Sebuah teks kesastraan tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melingkupinya. Pembicaraan tentang bahasa, gaya, suatu teks tidak dapat dilepaskan dari faktor konteks, yaitu dalam konteks apa bahasa itu dipergunakan. Konteks akan memengaruhi bentuk bahasa yang dipakai, bahkan konteks itulah yang menyebabkan hadirnya berbagai ragam bahasa. Pengaruh konteks itu antara lain dapat berwujud (i) kompetensi dan disposisi pembaca, (ii) pengaruh umum kekuatan sosiokultural yang mendominasi semua bentuk wacana, termasuk di dalamnya wacana sastra, (iii) sistem signifikansi proses pemahaman fenomena, bahasa dan bukan bahasa, sastra dan bukan sastra (Bradford, 2005:72). Itulah sebabnya, pemahaman suatu teks, juga yang menyangkut komponen gaya, mesti dipertimbangkan unsur konteks untuk memperoleh makna yang penuh.

Salah satu kajian gaya—disebut dengan stilistika—yang pemahamannya mempertimbangkan aspek kultur adalah stilistika kultural.

Teks-teks kesastraan yang sarat mengangkat aspek kultural masyarakat yang menjadi latarnya, tampaknya lebih tepat jika didekati, di analisis, atau dipahami dengan pendekatan stilistika kultural.

2. Stilistika Kultural

2.1 Stilistika Tekstualitas dan Kontekstualitas

Pada hakikatnya stilistika adalah kajian penggunaan bahasa dalam suatu penuturan, ragam, atau konteks tertentu. Stilistika mengkaji penggunaan dan fungsi estetika aspek-aspek bahasa dalam teks-teks yang dikaji (Leech & Short, 2007). Perpaduan berbagai aspek itulah yang secara konkret menentukan keindahan gaya sebuah teks. Aspek-aspek yang dimaksud adalah bunyi (terutama untuk teks puisi), diksi, struktur, bahasa figuratif, permainan struktur, koherensi/kohesi, dan lainnya.

Namun, di sisi lain pada kenyataannya penggunaan bahasa tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks atau berbagai teori lain yang terkait. Pada intinya stilistika tidak dapat melepaskan kajian penggunaan gaya itu lepas dari konteks seperti pragmatik, studi gender, kultur, dan lain-lain. Karenanya, berkembanglah dua kelompok kajian gaya, yaitu kelompok yang hanya mendasarkan pada aspek gaya dalam sebuah teks dan kelompok yang mempertimbangkan konteks. Golongan pertama disebut sebagai kelompok stilistika tekstualitas, sedangkan golongan kedua stilistika kontekstualitas (Bradford, 2005; Zyngier, 2001). Cakupan konteks dapat meliputi semua pengetahuan ensiklopedis yang diperlukan untuk mengolah ucapan, pengetahuan ilmiah dan budaya, sikap religius, dan bahkan segala sesuatu yang dapat memengaruhi penafsiran individu terhadap segala ucapan (Black, 2011:180).

2.2 Tentang Kultur

Salah aspek konteks yang perlu dipertimbangkan dalam konteks adalah kultur. Konteks kultural tidak jarang mewarnai wujud gaya

yang ditulis terutama jika seseorang menuliskan sesuatu yang terkait dengan kultur. Perihal kultur atau budaya sebenarnya merupakan sebuah konsep yang cair dalam mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan zaman.

Pada awalnya, kultur dapat dipahami dalam pertentangannya dengan *nature*. Pada perkembangan selanjutnya, ia juga dilihat sebagai sebuah proses, sebagai kepingan-kepingan informasi sebagaimana halnya sistem komputer, sebagai sistem simbol, pola organisasi dan koherensi dalam semua sistem makna yang disetujui anggota kelompok sosial. Selain itu, ia juga dilihat sebagai proses sosial, dan konsep kini sering dihubungkan dengan motif dan emosi. Kebudayaan dipahami sebagai sebuah konstruksi, yang mengonstruksi kita dan kita yang mengonstruksikannya. Budaya adalah konstruk mental yang memungkinkan kita untuk bertahan hidup dan sekaligus sebagai cara hidup. Budaya adalah pandangan hidup, konteks di mana kita eksis, hidup, berpikir, merasa, dan berhubungan dengan orang lain (Brown, 2007:188).

Di pihak lain, kebudayaan juga dapat dipandang sebagai sebuah "program" pada suatu kelompok masyarakat yang dipakai untuk bertahan hidup dan beradaptasi pada lingkungan. Program kebudayaan yang dimaksud meliputi pengetahuan, konsep, konvensi sosial, dan nilai-nilai yang dijiwai para anggota kelompok lewat sistem komunikasi. Kebudayaan mencakup masalah-masalah seperti keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, dan berbagai interpretasi di dalam kehidupan kelompok. Para ilmuwan sosial dewasa ini memandang kebudayaan pertama-tama sebagai sesuatu yang bersifat simbolis, ideasional, dan hal-hal yang tidak berwujud dalam kehidupan bermasyarakat. Intisari kebudayaan bukan artifak, peralatan, atau elemen-elemen kultural lain yang berwujud (*visible culture*), melainkan bagaimana para anggota kelompok menginterpreta-

sikan, mempergunakan, dan menerima benda-benda tersebut (Banks, 1997:8).

Dewasa ini, pada masyarakat modern yang membedakan kebudayaan antarmasyarakat adalah masalah nilai-nilai, simbol, interpretasi, dan perspektif atau yang dikenal dengan sebutan *invisible culture*, bukan berbagai objek material atau elemen-elemen berwujud yang terdapat dalam suatu masyarakat atau dikenal dengan sebutan *visible culture*. Anggota masyarakat satu kelompok kebudayaan pada umumnya memiliki cara yang sama atau hampir sama dalam menafsirkan makna simbol, artifak, dan tingkah laku. Aspek *invisible culture* kini dipahami lebih penting daripada aspek *visible culture* dan karenanya lebih mencerminkan karakteristik budaya masyarakat.

Misalnya, struktur nilai yang mengikat anggota suatu masyarakat yang dikenal dengan sebutan adat-kebiasaan, konvensi sosial, norma-norma yang berlaku, masalah yang layak dan tidak layak untuk dibicarakan di muka umum, arah pandangan mata sewaktu orang berbicara, berapa lama orang mau menoleransi keterlambatan, dan lain-lain. Adanya perbedaan *invisible culture* di antara berbagai kelompok sosial tersebut dapat mengundang konflik jika seseorang tidak pandai-pandai menempatkan diri dan bersikap ketika berhadapan dengan warga dari kultur lain. Tingkah laku dan sikap seseorang itu sendiri dapat dibentuk dan diajarkan lewat pendidikan, lewat budaya saling memahami dan menghargai. *Invisible culture* suatu masyarakat dapat diketahui dan dipelajari lewat, antara lain, karya sastra yang secara kental mengangkat budaya masyarakat tersebut.

2.3 Stilistika Kultural

Ketika berbicara lazimnya seseorang akan memperlihatkan latar belakang sosial budayanya, baik disadari maupun tidak. Ada banyak unsur budaya – *invisible culture* – yang terlihat di dalamnya dan yang paling menonjol adalah

penggunaan kata, kata-kata atau bahkan dialek yang berasal dari kelompok masyarakat budaya tertentu. Jika pembicara itu orang Jawa, dalam pembicaraannya di sana-sini sering muncul—katakanlah terjadi interferensi atau alih kode—kata-kata Jawa. Kata-kata Jawa sengaja dipilih karena dianggap lebih tepat, lebih dapat mewakili apa yang akan dikatakan, lebih mewakili gagasan dan perasaan.

Pemilihan berbagai aspek gaya dilakukan tidak saja untuk memperindah bahasa, tetapi juga agar mampu mendukung muatan makna secara tepat. Muatan makna itu sendiri dalam banyak hal akan dipengaruhi, atau bahkan ditentukan, oleh nilai-nilai, norma, konvensi sosial, atau ideologi masyarakat pengguna bahasa itu. Keadaan itu menunjukkan bahwa gaya lazimnya terpengaruh dan dipengaruhi oleh kondisi kultur masyarakat. Dalam kegiatan berbahasa berbagai unsur *invisible culture* akan tercermin di dalamnya karena selain sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa ialah aspek terpenting dalam budaya dan pengembangan budaya suatu masyarakat.

Hal itu menunjukkan bahwa dalam suatu wacana, teks-teks kesastraan, gaya yang dipergunakan mungkin sekaligus mengandung unsur kultur. Sebagai konsekuensinya, kajian stilistika terhadap suatu bentuk penggunaan bahasa juga harus mempertimbangkan aspek kultural. Singkatnya, stilistika juga dapat dikaji dengan pendekatan kultural (Zyngier, 2007). Dengan pendekatan yang melibatkan aspek kultur, pemahaman terhadap gaya wacana-wacana yang bersangkutan dapat menjadi lebih penuh.

Jika budaya dikatakan sebagai konstruktural yang memungkinkan anggota masyarakat untuk bertahan hidup dan sekaligus sebagai cara hidup (Brown, 2000:177), konstruktural itu secara konkret termanifestasikan terutama lewat bahasa. Hampir semua proses dan gerak aktivitas kehidupan masyarakat membutuhkan bahasa, maka amat logis jika bahasa mencerminkan karakter, nilai-nilai, norma, cara ber-

pikir dan beres, dan lain-lain yang secara umum disebut kultur. Dalam kaitan ini tidak berlebihan jika dikatakan bahwa bahasa, gaya, yang dipakai oleh anggota masyarakat mencerminkan kultur mereka. Itulah mengapa Zyngier kemudian mengusulkan pentingnya kajian stilistika berbasis kultur. Jika bahasa bagian dari kultur, sastra mesti juga bagian dari kultur. Dalam teks-teks kesastraan aspek kultur tampak lebih intensif. Bahkan, orang sering menyebut bahwa sastra adalah budaya dalam tindak. Hal itu terlihat nyata dalam karya fiksi yang menghadirkan dialog dengan tokoh dari komunitas budaya tertentu.

Paham intertekstual mengatakan bahwa sastra tidak mungkin lahir dalam situasi kekosongan budaya. Sastra akan lahir dan berkembang dalam masyarakat yang di dalamnya telah memiliki sistem kebudayaan. Dalam teks-teks kesastraan berbagai aspek kebudayaan masyarakat tersebut mesti dikemukakan lewat saluran bahasa dan hanya lewat bahasa itulah aspek kebudayaan dapat terwakili. Tidak sedikit dalam suatu teks kesastraan dapat ditemukan kata, istilah, atau ungkapan yang maknanya secara jelas menyaran pada budaya tertentu. Karenanya, dari sudut pandang pembaca, penikmat kesastraan, hanya lewat bahasa pula berbagai makna budaya suatu masyarakat dapat dipahami.

Ketika Linus Suryadi dalam puisi naratif *Pengakuan Pariyem* memakai kata, istilah, atau ungkapan *bibit*, *bobot*, dan *bebet*. Pemahaman ungkapan tersebut mau tidak mau melibatkan unsur budaya Jawa. Ketiga kata itu berisi filosofi atau prinsip hidup orang Jawa dalam memilih calon pasangan hidup. Pemahaman terhadap ketiganya berarti pemahaman terhadap salah satu filosofi orang Jawa. Pembaca yang tidak memahami kata Jawa mungkin dapat mencari makna lewat kamus atau makna kata dan ungkapan yang sengaja disertakan. Namun, pemahaman mereka pasti tidak sepenuhnya dan sebaik pembaca yang memahami budaya Jawa atau bahkan menjadi salah penjunjung

filosofi tersebut. Ungkapan itu tidak sekadar bermakna bahasa atau sekadar bentuk stilistika tekstual karena di dalamnya sekaligus mengandung muatan makna yang syarat budaya Jawa.

Bibit artinya *benih*; kata ini terkait pertimbangan dengan asal-usul calon menantu: siapa orang tuanya? Apakah orang tuanya itu orang baik-baik saja, terhormat, keturunan priyayi, memunyai nama "besar", dan lain-lain. Jika orang tua calon menantu itu berasal dari keturunan bukan orang baik, misalnya penjahat, bukan priyayi, atau tidak berkualitas seperti yang diharapkan, hal itu bisa menjadi salah satu pertimbangan untuk menolaknya. *Bobot* artinya *beratnya timbangan*; kata ini terkait pada kualitas diri atau kepribadian calon menantu. Kualitas itu antara lain terkait dengan tingkat pendidikan, intelektualitas, rasa tanggung jawab, pekerjaan, ketekunan berusaha, dan lain-lain. Jika kualitas diri seorang calon menantu baik, kehidupan anaknya kelak diharapkan juga baik. *Bebet* artinya *kain penutup tubuh*; kata ini terkait pada kualitas sikap dan moral. Kualitas itu antara lain berupa kesetiiaannya pada pasangannya, tidak mudah tergoda, kemampuan menjaga diri, dan untuk konteks sekarang juga religius. Ada juga yang mengatakan bahwa *bebet* terkait juga dengan kemampuan ekonomi. Jika kualitas *bebet* calon menantu tidak seperti yang diharapkan, apa jadinya kehidupan rumah tangga anaknya kelak.

Fokus kajian gaya, jadi stilistika, adalah seluruh aspek yang terlihat dalam sebuah teks, yaitu mulai dari aspek bunyi, diksi, sampai berbagai bentuk bahasa figuratif yang pada intinya adalah berbagai aspek bahasa. Namun, penjelasan ketepatan suatu bentuk kebahasaan tertentu tidak jarang membutuhkan pemahaman kultur. Hal tersebut menunjukkan bahwa terhadap teks-teks kesastraan yang suntuk mengangkat latar sosial budaya masyarakat, pemahaman makna kultur tidak dapat diabaikan dalam rangka pemahaman makna teks secara keseluruhan.

Dalam konteks stilistika kesemuanya itu menegaskan adanya kaitan yang erat antara studi linguistik dan studi sastra dan kultur, dan stilistika berada nyaman di antara keduanya. Stilistika berada pada pertengahan antara kutub linguistik di satu sisi dan kutub seni serta kultur di sisi lain. Hal itu sekaligus haruslah diartikan bahwa studi tentang gaya, stilistika itu, selalu terkait dengan linguistik serta sastra dan kultur. Zyngier (2001) menggambarkan hubungan ketiga disiplin ilmu itu sebagaimana ditunjukkan pada Gambar di bawah.

Gambar: Stilistika dalam Pertautan Studi Linguistik dengan Sastra dan Kultur



Dalam kajian stilistika mesti dipertanyakan bagaimana ketepatan penggunaan suatu bentuk kebahasaan dalam konteks teks yang bersangkutan. Atau lebih tepatnya, bagaimana efek keindahan yang diperoleh lewat penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan itu. Kita berasumsi bahwa ketika pengarang menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertentu, memilih berbagai bentuk komponen bahasa tertentu, misalnya ungkapan *bibit*, *bobot*, *bebet* di atas adalah sesuatu yang disengaja. Pemilihan itu pasti memiliki tujuan untuk mencapai efek khusus, efek keindahan. Kajian stilistika antara lain bertujuan untuk menjelaskan efek estetis itu yang dicapai lewat pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan tersebut (Leech & Short, 2007). Sejujurnya, tugas dan tuntutan ini kadang tidak mudah dilakukan.

Ketika membaca sebuah teks kesastraan, orang sering dapat merasakan keindahan karena bahasanya menyentuh, mengharukan, menggetarkan, atau membuat terhenyak sejenak. Dengan kata lain, pembaca dapat memperoleh kepuasan ketika membaca teks itu. Namun, ketika ditanyakan atau diminta untuk menjelaskan di mana letak keindahannya,

orang sering tidak bisa menunjukkannya. Keadaan itu sesuai dengan apa dikatakan Adler dan Doren (2012:229), yaitu bahwa analisis dan penjelasan masalah keindahan sering tidak mudah dilakukan dan bahkan lebih mudah menjelaskan masalah kebenaran, misalnya kebenaran faktual. Keindahan lebih sulit dianalisis dan dijelaskan daripada kebenaran.

Cerita klasik wayang *pakem Ramayana* dan *Mahabarata*, misalnya, mampu membuat penonton, pendengar, atau pembaca terharu dan sekaligus tersentuh karena keindahannya. Terhadap kenyataan itu, Mulyana (1956:28) mengemukakan bahwa yang mengharukan itu adalah isi kisahnya, sedang yang indah adalah cara penceritaannya. Isi kisah adalah ceritanya, yaitu cerita wayang yang dikisahkan. Di sisi lain, cara penceritaan itu menunjuk pada aspek bentuk, cara bagaimana cerita wayang itu dikisahkan dan ditampilkan. Salah satu hal yang penting utama dalam pengisahan adalah bahasa. Bahasa wayang mesti baik dan indah dan memang tidak mungkin karya *adiluhung* sehebat keduanya jika bahasanya tidak indah¹. Cerita wayang mampu memberikan kenikmatan dan kepuasan kepada kita pembaca, mungkin bahkan luar biasa. Namun, biasanya ketika diminta menjelaskan mengapa hati merasa terharu, tersentuh, merasa memperoleh kenikmatan dan kepuasan, kita tidak dapat berbicara.

2.4 Pendekatan Stilistika Kultural pada Teks Kesastraan

Terhadap penggunaan ungkapan *bibit*, *bobot*, *bebet* dalam *Pengakuan Pariyem* di atas, kita juga dapat mengajukan pertanyaan apa fungsi keindahannya? *Pengakuan Pariyem* adalah sebuah puisi naratif berbahasa Indonesia, tetapi memakai banyak ungkapan bahasa Jawa. Pertanyaannya adalah mengapa perlu memakai bahasa Jawa, apakah makna yang ku-

rang sama tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia?

Keindahan bentuk bahasa dalam teks-teks kesastraan lazimnya diartikan sebagai tepat, memiliki ketepatan dalam konteks teks yang bersangkutan. Ketepatan suatu bentuk kebahasaan, antara lain, dapat dilihat dari aspek bunyi, bentuk, makna, dan nilai sosial. Keindahan terkait dengan bentuk/kata biasanya dikaitkan dengan fungsi persajakan (rima), irama, kemampuan membangkitkan nada dan suasana tertentu, dan lain-lain. Ungkapan *bibit*, *bobot*, *bebet* jelas memenuhi tuntutan itu. Keindahan bentuk, antara lain, penggunaan bentuk yang singkat-padat sehingga mampu membangkitkan asosiasi makna yang luas. Ungkapan tersebut juga memenuhi tuntutan itu. Ketepatan makna adalah kemampuan bentuk kebahasaan untuk menyampaikan muatan makna yang tepat lewat bentuk yang tepat. Ketepatan bentuk untuk menyampaikan makna yang tepat inilah, antara lain, yang dipakai sebagai salah satu kriteria kepuhitan. Bentuk yang puhtis juga berarti indah.

Ketepatan makna sebenarnya terkait dengan pemilihan bentuk dari bahasa Jawa. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, ungkapan *bibit*, *bobot*, *bebet* itu memiliki makna filosofis bagi masyarakat (tradisional) Jawa. Artinya, makna yang dikandung mengandung unsur kultur. Ungkapan yang indah secara bunyi dengan bentuk yang singkat padat itu mengandung makna filosofis yang dalam. Untuk menjelaskannya tidak cukup hanya dengan mencari bentuk sinonim dalam bahasa Indonesia karena yang demikian jelas tidak mencukupi. Penjelasan makna yang terkait dengan masalah ketepatan makna secara cukup mau tidak mau mesti melibatkan aspek kultural Jawa. Itulah sebabnya, ungkapan itu tidak dapat diindonesiakan secara tepat dan karenanya tetap diper-

¹ Bahkan, dunia mengakui bahwa kedua karya cerita wayang itu sebagai karya agung, *adiluhung*, *masterpiece*, via UNESCO, yang pada tahun 2003 telah mengumumkan bahwa budaya wayang di Indonesia adalah sebagai salah satu budaya internasional yang harus dilindungi. Itu karena cerita wayang memenuhi syarat sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* (Karya-Karya Agung Lisan dan Tak Benda Warisan Manusia).

tahankan ungkapan aslinya dalam bahasa Jawa. Pengindonesiaan dengan memakai kata satu lawan satu sudah pasti akan menghilangkan makna kultural dan hanya akan menghadirkan makna harfiah. Hal inilah yang menjadi esensi pentingnya kajian gaya teks-teks yang memakai ungkapan-ungkapan kultural seharusnya dipergunakan pendekatan stilistika kultural. Dengan pendekatan ini makna dapat digali secara penuh sesuai dengan makna filosofis-kultural masyarakat pengembangan budaya itu.

Jika budaya dikatakan sebagai konstruktural yang memungkinkan kita untuk bertahan hidup dan sekaligus sebagai cara hidup, konstruktural itu secara konkret termanifestasikan terutama lewat bahasa. Tidak aneh jika bahasa, gaya yang dipakai oleh anggota masyarakat dari komunitas tertentu mencerminkan kultur mereka. Masyarakat Jawa memiliki budaya *adiluhung* yang secara tepat dimanifestasikan dengan kata-kata Jawa. Maka, walau bertutur dalam bahasa Indonesia, kata-kata tertentu yang syarat nilai filosofis-kultural lazimnya dipertahankan. Karya-karya yang demikian yang dapat menjadi lahan subur dalam kajian stilistika pendekatan kultural. Penggunaan kata-kata Jawa tersebut dalam teks kesastraan berbahasa Indonesia, jika dilihat dari sudut pandang Kaum Formalisme Rusia, juga merupakan suatu bentuk deviasi yang menyebabkan hadirnya efek *foregrounding* sehingga mendapat perhatian yang lebih dari pembaca.

Selain *Pengakuan Pariyem*, karya Linus lain yang syarat mengangkat aspek budaya Jawa adalah puisi-puisi wayang dalam buku kumpulan puisi *Tirta Kamandanu* (1997). Sebenarnya dalam buku itu tidak hanya berisi puisi wayang, tetapi dalam konteks pembicaraan stilistika kultural puisi-puisi wayang yang tampak paling kental. Salah satu puisi wayang itu adalah yang berjudul "Satyawati di Padang Kuru-setra" (1–11) yang salah satunya ditunjukkan di bawah ini.

SATYAWATI DI PADANG KURUSETRA (6)

Kembang Setaman di *sanggar pamujan*
Duka pun *ngambar* asapnya *temu gelang*
Ia *bersimpul* *sedhekap* *madhep wetan*
Satyawati menutup *babahan hawa* 9

Damba hidup mohon Hyang Maha Agung
Jagad dalamnya kosong tanpa bisik
Bagaikan Tugu Mandaraka yang anggun
Tegak diam. *Tan obah tan mosik*

"Hai, wanita janda. Buat apa *tirakat!*
Mati raga membangkitkan batin hancur?"
Dengus Doyeng kehabisan tipu muslihat:
"Betapa kau *gentur*. *Dijangkung leluhur!*".

Begitulah alam sekitar pun bergetar
Bintang gemintang bersaksi hingar
Malamnya *lingsir*. Bulan tersingkir
Ah, bumi bengkah pun ia tak kan *jugar*

Puisi di atas syarat dengan makna kultural Jawa. Aspek kultur itu banyak yang ditulis dengan kata Jawa yang sengaja dimiringkan penulisannya. Namun, sebenarnya dalam berbagai kata Indonesia juga dapat ditemukan kata/ungkapan yang mengandung makna kultural Jawa. Dalam banyak kasus kata dan ungkapan Jawa mungkin saja dapat diindonesiakan, tetapi untuk dapat memahaminya dengan baik diperlukan pengetahuan lebih dari sekadar makna bahasa (kode bahasa), tetapi juga kode sastra dan budaya. Tepatnya, pemahaman budaya Jawa menjadi prasyarat yang dibutuhkan untuk memahami puisi-puisi kultural itu. Dalam konteks analisis wacana, hal yang demikian dikenal dengan sebutan "pengetahuan tentang dunia" (*knowledge the world*), dan itu adalah salah satu piranti yang dibutuhkan. Dalam puisi di atas pengetahuan tentang dunia itu terkait dengan berbagai ungkapan filosofis dan cerita wayang.

Bait pertama puisi menceritakan Setyawati yang melakukan *puja semadi* di tempat pemujaan (*sanggar pamujan*), memohon kepada Hyang Maha Agung. Dalam kaitannya dengan pemujaan itu dibutuhkan beberapa perlengkapan, yang antara lain, *kembang setaman*, membakar kemenyan, duduk bersimpuh, dan menghadap ke timur tempat matahari muncul bersinar. Bait itu mempergunakan ungkapan-ungkapan Jawa yang sekaligus terkait dengan aspek kultural.

Ungkapan yang dimaksud adalah "*kembang setaman, sanggar pamujan, bersimpuh sedhekap madhep wetan, dan babahan hawa 9*"; dan itu belum lagi yang berupa penggunaan kata/ungkapan Jawa yang lain. *Kembang setaman* adalah berbagai macam bunga (mawar, melati, kanthil, irisan daun pandan wangi, dan kenanga) yang dibutuhkan ketika seseorang melakukan pemujaan, permohonan kepada Hyang Maha Agung (Tuhan Yang Maha Besar) tentang sesuatu yang diharapkan. *Kembang setaman* untuk *pamujan* (pemujaan) adalah salah satu perlengkapan (*ubo rampe*) yang mesti ada selain misalnya, *dupa ratus* yang dibakar. Hal itu pun terkait dengan makna filosofis, termasuk jenis bunga yang digunakan. Tiap jenis bunga tersebut mengandung makna simbolistik yang baik. Tempat melakukan kegiatan itu semua adalah di *Sanggar pamujan*, sebuah tempat yang sengaja disediakan untuk maksud itu. Jadi, pada intinya *kembang setaman* digunakan dalam ritual yang penuh nuansa sakral-spiritual.

Ungkapan *babahan hawa 9* menunjuk pada pengertian menutup sembilan lubang manusia, yaitu dua mata, dua telinga, dua lubang hidung, mulut, lubang kemaluan, dan dubur. Kesembilan lubang tersebut merupakan sarana manusia berinteraksi dengan dunia, menikmati kehidupan dunia, dan lain-lain, bahkan juga sarana kehidupan. Kesembilan lubang dipandang sebagai energi yang disebut pusat inti organ tubuh manusia yang terhubung dengan jiwa. Keluar masuknya energi dari alam semesta

(*hawa*) dan jiwa nafsu di dalam tubuh manusia tidak lain merupakan hubungan mikrokosmis dan makrokosmis melalui sembilan lubang tersebut. Oleh karena itu, *babahan hawa* *sanga* harus dijaga keseimbangannya agar tidak salah tempat atau salah guna. Hal inilah, antara lain, yang menjadi dasar ajaran *Memayu Hayuning Bawana* di dalam dalam filosofis *kejawen*.

Ungkapan "menutup *babahan hawa 9*" dimaksudkan sebagai meniadakan semua itu, meniadakan berbagai kesenangan dunia, meniadakan kontak dengan dunia, dan secara umum dapat dimaknakan sebagai *laku prihatin*. Intinya, hawa nafsu itu harus dibatasi; seseorang dianjurkan untuk tidak mengumbar hawa nafsunya. Ketika seseorang memunyai maksud tertentu yang kuat dan memohon kepada Hyang Maha Agung, dan karenanya bersifat sakral-spiritual, semestinya ia meniadakan (untuk sementara) berbagai kenikmatan hidup di dunia. Intinya, ia mesti berdoa secara khusus, tidak mudah diganggu oleh berbagai hal di sekitarnya, tidak melihat, mendengar, membau, makan-minum, bersetubuh, dan buang kotoran. Hal itu semua yang dilakukan oleh Setyawati ketika ditinggal berperang dan kemudian bahkan gugur di medan laga oleh suaminya, Prabu Salya.

Pertanyaan untuk stilistika, antara lain, adalah apakah penggunaan kata dan ungkapan kultural itu memunyai fungsi keindahan dalam konteks puisi yang bersangkutan. Intinya, apakah penggunaan bentuk-bentuk itu tepat. Penjelasan perihal fungsi keindahan dan atau ketepatan untuk kata dan ungkapan-ungkapan tersebut mirip dengan penjelasan penggunaan ungkapan *bibit, bobot, bebet* di atas. Berbagai ungkapan tersebut mungkin dapat diindonesiakan, tetapi hal itu dapat dipandang sebagai mengurangi atau bahkan menghilangkan makna filosofis-kultural yang terkandung di dalamnya. Penggunaan kata dan ungkapan Jawa yang "sulit" diindonesiakan karena kandungan maknanya yang tepat-benar, bahkan dapat dipandang sebagai mengisi kekosongan. Arti-

nya, ungkapan-ungkapan serupa tidak dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia, untuk mengisinya diambilkan dari bahasa Jawa.

Bahasa Jawa atau tepatnya budaya Jawa penuh dengan metafora, dalam bahasa Jawa dapat dikatakan memiliki semacam “kesombongan kultural”. Jika seseorang ingin mengangkat aspek kultur itu tanpa kehilangan nuansa makna, biasanya mengambil ungkapan aslinya dalam bahasa Jawa. Namun, dalam konteks puisi di atas kata dan ungkapan Jawa yang dipakai juga tampak mendukung persajakan dan sekaligus mampu menghadirkan nada dan suasana puisi. Artinya, secara umum penggunaan kata dan ungkapan kultural itu juga mendukung keindahan puisi dan bahkan semakin mengintensifkan muatan makna.

Budaya Jawa tidak sebatas cerita wayang, tetapi lebih luas karena mencakup berbagai aspek kehidupan. Walau demikian, tampaknya tetap saja nilai-nilai wayang menjadi rujukan utama masyarakat Jawa tradisional pada waktu lampau.

Aspek kultural Jawa juga tampak pada kata *omah*, model arsitektur rumah, dan penataan rumah secara keseluruhan. Kepemilikan rumah bagi orang Jawa amat penting karena hal itu juga merupakan salah satu simbol status sosial. Apa konsep budaya rumah ‘*omah*’ yang menjadi tempat tinggal kita dengan keluarga dalam pandangan masyarakat Jawa tradisional? Dalam puisi yang juga syarat makna filosofis-kultural, Darmanto Jatman mengemukakan makna rumah tersebut lewat puisi “Rumah”.

RUMAH

Sang Guru laki kepada Rabinya:
Rumah itu Omah
Omah itu dari Om dan Mah
Om artinya O, maknanya langit,
maksudnya ruang,
bersifat jantan

Mah artinya menghadap ke atas,
maknanya bumi, maksudnya
tanah, bersifat betina

Jadi rumah adalah ruang pertemuan laki
dan rabinya

Karenanya kupanggil kau Semah, karena
kita serumah

Sapulah pelataran rumah kita bersih
cemerlang

Supaya bocah-bocah dolan pada kerasan
memanggil-manggil bulan dalam
tetembangan

— — Mumpung gede rembulane
Mumpung jembar kalangane
Suraka Surak: Horee!

Na Na Na

Di kiri dan kanan rumah ada pekarangan
Di mana biasa orang menanam empon-
empon

Jahe untuk menghangatkan tubuh kalau
lagi selesma

Kencur untuk mengompres kalau lagi
babak belur

Kunir supaya anak yang dikandung nanti
kuning lencir

Lha di pojok pekarangan ada sumur
Perlu untuk membersihkan kaki kita sebelum
masuk rumah

Pertanda kita selalu resik dan anteban
Tak ketempelan demit jin setan periyangan
Nah

Inilah pendapa rumah kita

Mandala dengan empat saka guru dan
delapan tiang penjuru

Di atas tertulis rajah:

Ya maraja Jaramaya

Yang maksudnya: Hai kau yang berencana
jahat,

berhentilah berencana

Di sinilah kita akan menerima tamu-tamu
kita

Sanak kadang, tangga teparo

Yang nggaduh sawah, ladang atau raja
kaya kita

Merembug sesuatu yang perlu untuk
kesejahteraan bersama

Sementara di belakang pendapa ada
 pringgitan
 di mana kelak kau bisa duduk bersila
 bersama anak-anak
 Menyaksikan Ki Dalang Karungrungan
 Menghidupkan ringgit wayang di
 tangannya
 Medar kebijaksanaan Sastra Jendra
 Lewat tutur, suluk dan tembang
 Ah Ah Ah
 Rumah kita bisa bak istana Junggringsalaka
 Bila gamelan dimainkan
 Dan waranggana nembang sahut-sahutan
 Sementara di gandok sebelah
 Para batih serumah
 Biasa silih asah, silih asih, silih asuh
 Dan menyerahkan kepercayaannya dalam
 rumeksa kita
 Somahku
 Di belakang pringgitan itulah sentong
 Di mana pusaka nenek moyang kita
 memancarkan pamornya
 Keris Luk Pitu, tombak Kyai Tancep serta
 payung
 Ra Kodanan
 menjaga kita dari segala malapetaka
 Di sinilah kita samadi, merukunkan diri
 dengan Allah
 Membebaskan diri dari keterikatan duniawi
 Lega, lila, legawa
 Menerima nasib kita
 Sebelum kupadukan tubuhku dengan
 tubuhmu
 Sambil kutanamkan benihku
 Dengan greget dan sungguh yang tak
 kenal mingkuh
 (Kelak, memang ada baiknya kalau
 kita naikkan
 Begawan Ciptoning, sungguh
 sunggingan empu Kasman
 Di atas slintru sentong kita
 Supaya mereka pun paham
 Terkadang aku jadi Mintaraga
 Terkadang pula jadi Arjuna
 Dan kau Batari Supraba)
 Nah. Di muka gandok itulah sepen kita
 Dengan tanda rajah:

Ya silapa palasiya
 Yang maksudnya: Hai kau yang memberi
 lapar, berilah
 Kekenyangan!
 Di atasnya Dewi Sri
 Di depan pintu Cingkarabala dan Balaupata
 Menjaga sepen kita agar tetap sepi dari hama
 Menjaga rezeki kita dari para durjana
 Merekalah yang akan membuka pintu sepen
 kita
 Bagi para papa yang membutuhkan
 bantuan kita
 Dan akhirnya
 Di sanalah garase untuk kerbau dan sapi
 kita!
 Somahku
 Di bawah atap inilah kuserahkan sapu
 rumah ke tanganmu
 Supaya kau pelihara rumah kita dengan
 premati
 Jadikanlah ia kolam bagi ikan-ikan
 Jadikanlah ia sawah bagi padi-padian
 Jadikanlah ini rumah karena di sinilah
 kasih bertempat tinggal
 Buatlah slametan
 Dengan gunung nasi kuning di tambir
 Iwak ingkung, beserta uba rampenya

.....
 (Darmanto Jatman, *Isteri*, 1997:78-81)

Teks di atas adalah teks puisi karena memenuhi syarat untuk disebut sebagai sebuah karya yang bergenre puisi. Ketika membaca puisi itu atau mendengarkan orang lain yang membacanya, kita merasakan keindahan sebagaimana lazimnya orang membaca puisi yang menekankan aspek keindahan. Namun, tampaknya bagi pembaca yang memiliki bekal *knowledge of the world* seperti dalam konsep analisis wacana dalam budaya Jawa, membaca puisi itu akan terasa lebih dari sekadar puisi biasa. Hal itu disebabkan puisi itu berbicara perihwal konsep *rumah 'omah'* dalam pandangan filosofis-kultural Jawa. Oleh karenanya, membaca puisi itu terasa sebagai membaca pandangan hidup orang Jawa (tradisional) tentang

rumah. Oleh karena itu, penjelasan tentang fungsi keindahan sebagai tuntutan kajian stilistika, mau tidak mau kita harus mengaitkannya dengan konsep budaya Jawa. Artinya, kita memerlukan pendekatan stilistika kultural untuk mengkaji gaya puisi itu.

Kita baca larik-larik awal puisi itu: larik pertama / *Sang Guru laki kepada Rabinya:/; Sang Guru Laki* adalah sebutan suami dan *Rabi-nya* adalah istri. Suami bagi istri adalah guru, pemimpin, *junjungan*, atau orang yang harus diikuti apa maunya. Seorang istri mesti tunduk dan *ngabekti* kepada suami. Sebagai seorang guru, suami berkewajiban menjelaskan (memberi *wejangan!*) berbagai persoalan hidup kepada istri. Hal itu tampak secara jelas dalam *Serat Centini* yang mengandung pandangan-ajaran filosofis-moral masyarakat Jawa dengan menampilkan tokoh *Seh Amongraga*. *Seh Amongraga* memberikan berbagai ajaran kehidupan kepada istrinya secara suntuk. Bahkan, karena kesuntukannya memberi *wejangan* itu, sampai pada malam ke-39 ia baru menggauli istrinya (Wibawa, 2013).

Puisi "Rumah" dikemas sebagai sebuah petuah, *wejangan*, penjelasan seorang suami kepada istri perihal fungsi ruang-ruang dan hal-hal yang berkaitan dengan tugas *mengku bale griya*, memperlakukan, menata, merawat rumah, dan lain-lain agar hidupnya bisa *ayem-ayem-tentrem* bahagia.

Puisi itu diawali dengan penjelasan apa itu *rumah* dalam konsep filosofis-budaya Jawa. Dalam bahasa Jawa *rumah* adalah "*omah*" yang berasal dari gabungan antara *Om* dan *Mali*. *Om* itu sendiri tidak berbeda dengan *O* yang merupakan simbolisasi dari langit dan sekaligus bermakna *jantan*. Ia bermakna *jantan* karena melingkupi, menutup, atau meniduri bumi. Di pihak lain, *Mah* dapat berarti *mlumah* (tidur telentang) atau menghadap ke atas yang bermakna betina. Jadi, kata *rumah 'omah'* adalah tempat atau ruang bertemunya antara *O* (melingkupi, telungkup) dan *mah* (telentang menghadap ke atas), atau tepatnya pertemuan

antara laki-laki dan istrinya. Oleh karena itu, orang Jawa menyebut istrinya dengan kata *semah*, misalnya dalam tuturan "*Punika semah kula*" 'Itu istri saya'. *Semah* dapat berarti kawan atau pasangan hidup satu rumah atau bersetubuh. Istri adalah pasangan bersetubuh suaminya.

Kata *Mah* dapat juga berasal dari kata *lemah* 'tanah', bumi. Tanah dan bumi juga disebut sebagai *pertiwi*, ia sering juga disebut sebagai Ibu *Pertiwi*. Tanah dan Ibu *Pertiwi*, yang juga dikarakterkan sebagai simbol betina adalah tempat untuk menanam berbagai keperluan hidup manusia, seperti padi, sayuran, palawija, buah-buahan, dan lain-lain. Langit yang bersifat jantan melingkupi, yang menanam Ibu *Pertiwi* agar produktif; "meniduri" Ibu *Pertiwi* juga untuk berarti menanam benih kehidupan untuk mengisi generasi selanjutnya.

Sesudah penjelasan perihal kata *rumah 'omah'*, *Sang Guru Laki* mulai memberikan nasihat, petuah, *wejangan*, atau yang semacam tentang bagaimana seharusnya *mengku bale griya* dengan diselang-seling oleh penjelasan fungsi tata ruang dalam rumah dalam konsep budaya Jawa tradisional. Walau berbicara tentang budaya Jawa, hal itu tidak harus diartikan pasti mempergunakan kata-kata Jawa. Dalam banyak hal, kata dan bahasa Indonesia juga mampu menampung konsep filosofis-budaya Jawa. Kata-kata dan ungkapan Jawa hanya dipakai jika sulit untuk diindonesiakan padanannya dalam bahasa Indonesia. Hal itu yang terasa kental terasa dalam puisi di atas yang tidak memakai kata dan ungkapan Jawa. Walau demikian, nuansa kekentalan konsep filosofis-budaya Jawa amat terasa. Konsekuensinya adalah penjelasan tentang muatan makna puisi itu tetap membutuhkan "pengetahuan tentang dunia" Jawa.

Penjelasan di atas sekaligus penjelasan fungsi keindahan penggunaan bentuk-bentuk bahasa sebagai aspek gaya. Penggunaan berbagai bentuk bahasa Jawa dapat dijelaskan fungsi keindahannya. Fungsi keindahan dalam puisi

tidak sekadar terkait dengan keindahan bunyi (misalnya yang berupa keindahan persajakan), tetapi juga ketepatan makna yang dikandung. Puisi tidak sekadar bermain dengan bahasa, tetapi juga ingin menyampaikan sesuatu lewat aspek tertentu bahasa yang sengaja dipilih karena ketepatan maknanya. Kata dan ungkapan Jawa sengaja dipilih karena lebih tepat dari berbagai sisi, terutama ketepatannya menyampaikan makna yang bermuatan aspek filosofis-budaya Jawa.

Walau demikian, tidak sedikit juga makna tersebut yang dapat diungkapkan lewat bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa dapat dipandang sebagai bentuk pilihan—harus diingat bahwa gaya adalah sebuah pilihan—dan sekaligus bertujuan untuk memberikan warna lokal. Bahkan, ketika seseorang menulis dengan memilih genre puisi atau fiksi untuk menyampaikan muatan makna tertentu, hal itu juga dapat dipandang sebagai sebuah pilihan.

3. Simpulan

Stilistika adalah sebuah ilmu yang mengkaji fungsi artistik penggunaan bahasa dalam berbagai konteks. Unsur keindahan sebuah teks memiliki kriteria keindahan yang berbeda tergantung ragam bahasanya, misalnya teks-teks sastra memiliki kriteria keindahan yang tidak sama dengan kriteria keindahan teks-teks ilmiah. Teks-teks yang mengandung unsur budaya tertentu secara kental, sebagaimana yang banyak dijumpai dalam teks-teks kesastraan, tampaknya lebih tepat jika didekati dengan stilistika kultural. Hal itu juga sesuai dengan hakikat disiplin stilistika yang berada dalam persinggungan antara kutup linguistik di satu sisi dan kutup seni serta kultural di sisi lain. Penjelasan kata dan ungkapan tertentu yang sarat makna filosofis-budaya dapat secara intens dan penuh dijelaskan lewat stilistika kultural.

Daftar Pustaka

- Adler, Mortimer J. dan Charles van Doren. 2012. *How to Read a Book, Mencapai Puncak Tujuan Membaca*. Tanpa nama kota: Indonesia Publishing (Terjemahan A. Santoso dan Ajeng AP).
- Banks, A. James. 1997. "Multicultural Education: Characteristic and Goals", dalam James A. Banks & Cherry A McGee Banks (eds). *Multicultural Education, Issues and Perspectives*. Boston: Allyn & Bacon.
- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatik 'Pragmatic Stilistics'*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (editor terjemahan Abdul Syukur Ibrahim).
- Bradford, Richard. 2005. *Stylistics*. London & New York: Routledge.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Addison Wesley Longman.
- Leech, Geoffrey dan Mick Short. 2007. *Gaya in Fiction, a Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman.
- Mulyana, Slamet. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Bandung: Ganaco.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wibawa, Sutrisna. 2013. "Filsafat Moral dalam Serat Centini melalui Tokoh Seh Amongraga Sumbangannya bagi Pendidikan Karakter". *Disertasi*, UGM, Yogyakarta.
- Zyngier, Sonia. 2001. *Towards a Cultural Approach to Stylistics*. Online. [Httpcvc.cervantes.es/literaturacaucepdfcauce24](http://cvc.cervantes.es/literaturacaucepdfcauce24).